

POTENSI KAWASAN STRATEGIS EKONOMI PERIKANAN AIR TAWAR DI KECAMATAN BUNGURSARI KOTA TASIKMALAYA

Elgar Balasa Singkawijaya, Siti Fadjarajani, Amar Tiwi Nurohmah

Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi; Tasikmalaya, Indonesia
elgar@unsil.ac.id; sitifadjarajani@unsil.ac.id; amarhowden@gmail.com

ABSTRAK

Kota Tasikmalaya tumbuh dan berkembang dari sektor bidang jasa. Dengan ciri karakteristik fisik dan ekonomi desa dari sektor pertanian, perikanan, pertambangan dan penggalian. Dalam hal ini Kelurahan Cibunigeulis yang berada di Kecamatan Bungursari memiliki keunggulan sektor primer dalam bidang perikanan dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kota tasikmalaya. Secara lokasi memiliki potensi yang tinggi pada sektor perikanan. Potensi ini dimanfaatkan oleh masyarakat dengan bekerja sebagai pembudi daya ikan sehingga nantinya berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perikanan air tawar dan peluang kawasan strategis ekonomi yang ada di Kelurahan Cibunigeulis Kota Tasikmalaya. Hasil observasi, kuesioner dan wawancara menunjukkan Kelurahan Cibunigeulis memiliki nilai potensi sebagai kawasan ekonomi untuk kegiatan pemeliharaan ikan dari segi lokasi yaitu dengan kondisi fisik dan daya dukung tempat pemeliharaan yang ideal seperti kolam, tenaga kerja, pembibitan, pengetahuan dan modal. Adapun Dalam proses tahapan dalam mengelola pemeliharaan ikan yang baik dan benar sehingga menghasilkan produk yang baik, diantaranya adalah tahap persiapan kolam, tahap pemupukan, tahap pemijahan, tahap penetasan telur menjadi larva ikan. Setelah itu memasuki tahap pendederan, tahap pembesaran, tahap pemanenan, tahap pengolahan dan tahap pemasaran. Adapun ikan yang di pelihara merupakan komoditas utama untuk kebutuhan konsumsi baik dalam kota dan luar kota. Beberapa produk ikan diantaranya ikan mas, ikan lele, ikan mujair, ikan nila, ikan nilem dan ikan lainnya. Untuk kegiatan dalam skala usaha skala usaha besar, sedang dan kecil. Dari segi luas kolam, sebagian besar pembudi daya memiliki skala usaha besar dengan luas kolam lebih dari 400 m². Dari segi penggunaan tenaga kerja sebagian besar pembudi daya ikan termasuk dalam skala usaha kecil. Dan untuk modal menggunakan modal sendiri dan meminjam. Sebagian kecil pembudi daya setelah usahanya berhasil akan meminjam moda ke bank untuk mengembangkan usahanya.

Kata kunci: Potensi, Kawasan, Strategis, Ekonomi, Perikanan Air Tawar, Tasikmalaya

PENDAHULUAN

Kota Tasikmalaya telah berkembang seperti kota pada umumnya dan memiliki struktur ekonomi tersier atau bidang jasa. Meskipun begitu, terdapat beberapa wilayah di Kota Tasikmalaya yang masih memperlihatkan karakteristik fisik dan perekonomian desa dengan ciri didominasi oleh sektor primer seperti pertanian, perikanan, pertambangan dan penggalian. Adapun Kecamatan Bungursari merupakan wilayah yang unggul dalam sektor primer diantaranya pertanian dan perikanan. BPS Kota Tasikmalaya tahun 2017 mencatat bahwa Kecamatan Bungursari pada tahun 2015 memiliki luas lahan pertanian sawah mencapai 693 hektar dan menduduki urutan ke lima dibandingkan kecamatan lainnya di Kota Tasikmalaya. Luas lahan perikanan mencapai 130,33 hektar dan menduduki urutan pertama diantara kecamatan lain yang ada di Kota Tasikmalaya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perikanan lebih unggul dari sektor pertanian.

Perikanan menurut Nurdin, dkk (2017: 17) termasuk dalam bisnis atau usaha. Usaha perikanan adalah usaha yang dilakukan di bidang penangkapan, pembudidayaan, pengangkutan, pengolahan, dan pemasaran ikan di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia wajib

memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan. Sedangkan perikanan menurut Fauzi (2010:1) diartikan pula sebagai aktivitas masyarakat setempat untuk memanfaatkan ikan sebagai sumber pangan, cara hidup (*way of life*) dan juga kebutuhan ekonomi. Perikanan yang ada di Kecamatan Bungursari memiliki produksi ikan tertinggi di Kota Tasikmalaya. Pada tahun 2015, menduduki peringkat pertama di Kota Tasikmalaya dalam jumlah produksi ikan dengan pencapaian sebanyak 1.802,93 ton. Data perbandingan untuk jumlah produksi ikan (ton) antar kecamatan di Kota Tasikmalaya menurut tempat pemeliharaan pada tahun 2015 tersaji pada tabel 1 sebagai berikut:

No	Kecamatan	Tempat Pemeliharaan (ton)					
		Perairan Umum	Kolam	Sawah (Mina Padi)	Kolam Air Deras	Jumlah	Rank
1	Bungursari	5,61	1.540,12	257,20	-	1.802,93	1
2	Kawalu	9,14	1.488,27	30,37	-	1.527,78	2
3	Mangkubumi	49,05	1.418,19	30,76	-	1.498	3
4	Cibeureum	-	1.160,43	75,04	10,60	1.246,07	4
5	Indihiang	19,64	1.123,59	56,40	-	1.199,63	5
6	Purbaratu	-	985,27	184,33	-	1.169,6	6
7	Cipedes	2,81	707,52	184,33	10,77	905,43	7
8	Tamansari	19,65	583,10	24	-	626,75	8
9	Tawang	-	191,25	-	0,58	191,83	9
10	Cihideung	-	97,67	-	-	97,67	10
	Jumlah	101,90	9.295,40	658,40	21,95	10.077,65	

Sumber: Data BPS Kota Tasikmalaya (2017)

Tabel 1 Produksi Ikan (Ton) Menurut Tempat Pemeliharaan di Kota Tasikmalaya pada Tahun 2015

Perikanan adalah semua usaha yang aktivitasnya meliputi penangkapan, budidaya ikan, pengolahannya hingga pemasaran hasilnya baik yang diolah maupun tidak. Sumber perikanan dapat berupa binatang maupun tumbuhan yang hidup di wilayah perairan, baik perairan darat maupun perairan di laut (Banowati dan Sriyanto, 2013:4). Potensi perikanan di Kecamatan Bungursari sangat tinggi karena didukung oleh faktor geografis seperti ketersediaan sumber daya air, ketersediaan lahan, suhu yang tidak terlalu tinggi karena ketinggian wilayahnya 430 meter di atas permukaan laut, tertinggi diantara kecamatan lainnya di Kota Tasikmalaya. Faktor lokasi, sosial dan demografi juga ikut mempengaruhi, diantaranya jarak ke pusat kota yang cukup jauh karena sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah *hinterland* dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini berdampak pada tingkat kepadatan penduduk yang tidak terlalu tinggi yaitu 2.815 orang per km² karena masyarakat lebih memilih lokasi yang lebih dekat dengan kota seperti di Kecamatan Cihideung dengan kepadatan mencapai 13.510 orang per km².

Kecamatan Bungursari terdiri dari tujuh kelurahan. Adapun kelurahan yang sangat berpotensi dalam sektor perikanan adalah Kelurahan Cibunigeulis. Berdasarkan data BPS Kecamatan Bungursari 2018, Kelurahan Cibunigeulis memiliki luas lahan yang digunakan sebagai kolam seluas 38,33 hektar dan menempati urutan pertama diantara kelurahan lainnya di Kecamatan Bungursari. Data luas lahan yang digunakan untuk kolam di Kecamatan Bungursari tersaji pada tabel 2 sebagai berikut:

No	Nama Kelurahan	Kolam (Ha)
1	Sukamulya	6,000
2	Sukarindik	9,720
3	Bungursari	-
4	Sukajaya	6,125
5	Cibunigeulis	38,33
6	Bantarsari	8,700
7	Sukalaksana	-
	Jumlah	68,875

Sumber : BPS Kecamatan Bungursari dalam Angka (2018)

Tabel 2 Luas Lahan Kolam di Kecamatan Bungursari

Karakteristik sektor perikanan air tawar menurut Subarnas, dkk. (2007: 48) terdiri dari tempat pemeliharaan, jenis ikan yang dipelihara atau dibudidayakan dan kegiatan pemeliharaan. Sedangkan usaha sektor perikanan menurut Ayodya (2010:9) diklasifikasikan berdasarkan modal dan skala.

Kelurahan Cibunigeulis memiliki potensi yang tinggi pada sektor perikanan. Potensi ini dimanfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan Cibunigeulis dengan bekerja sebagai pembudi daya ikan. Sektor perikanan air tawar diduga telah berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Cibunigeulis. Data yang lebih akurat sangat diperlukan untuk mengetahui karakteristik sektor perikanan air tawar dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Cibunigeulis Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian mengenai karakteristik sektor perikanan beserta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Cibunigeulis Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya perlu dilaksanakan. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik sektor perikanan air tawar dan nilai kawasan strategi ekonomi di Kelurahan Cibunigeulis Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif menurut Priyono (2016:37) adalah penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran suatu gejala atau fenomena. Metode ini digunakan karena fenomena sektor perikanan bersifat faktual. Sektor perikanan terdiri dari situasi (adanya sektor perikanan), kelompok orang (pembudi daya, penyuluh, buruh perikanan, penyedia pakan) dan sekelompok gejala faktual (faktor pendukung perikanan, pengaruh perikanan terhadap sosial ekonomi, dan karakter sektor perikanan) untuk dideskripsikan dan dikategorikan.

Variabel penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Karakteristik perikanan air tawar diantaranya lokasi dan tempat pemeliharaan ikan, jenis ikan, sistem pemeliharaan dan proses produksi, modal dan skala usaha.
2. Nilai kawasan strategis ekonomi diantaranya kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*)

Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi yang ada meliputi pengamatan pada aktivitas perikanan di Kelurahan Cibunigeulis Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

2. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada para petani ikan, Lurah Kelurahan Cibunigeulis, Penyuluh Perikanan, dan masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan sektor perikanan.
3. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data efisien bila peneliti tahu dengan variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan responden. Kuisisioner diberikan kepada para pembudi daya ikan, pengolah ikan, dan buruh pembudi daya ikan di Kelurahan Cibunigeulis.

Populasi penelitian ini adalah orang yang memiliki usaha ikan air tawar berjumlah 129 orang, penyuluh perikanan berjumlah 1 orang, kelompok pengolahan ikan berjumlah 11 orang dan buruh perikanan berjumlah 30 orang. Sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* yang dibagi menjadi 3 lapisan yang homogen yaitu pembudi daya, pengolah ikan, dan buruh ikan sebanyak 39 orang. Dan *purposive sampling* menarik sampel sebanyak 2 (dua) orang yaitu penyuluh perikanan Kecamatan Bungursari dan lurah Kelurahan Cibunigeulis.

HASIL

Sumber air terdiri dari air tanah dan air permukaan. Dalam memenuhi kebutuhan air, masyarakat menggunakan air permukaan untuk dipakai. Air permukaan tersebut sebenarnya berasal dari air tanah di perbukitan sekitar namun muncul ke permukaan sebagai mata air. Wilayah perbukitan di Kelurahan Cibunigeulis dapat menjadi *catchment area* ketika hujan. Kelurahan Cibunigeulis juga belum terlalu padat penduduk sehingga penyerapan air dapat maksimal dan hanya sedikit yang menjadi *run off*. Melihat data curah hujan selama 10 tahun terakhir, Kelurahan Cibunigeulis termasuk dalam iklim agak basah dengan rata-rata curah hujan lebih dari 100 mm setiap tahunnya. Daftar sumber mata air yang ada di Kelurahan Cibunigeulis tersaji pada tabel 3 berikut:

No	Nama Sumber Daya Air	Lokasi
1	Leuwikidang	Leuwikidang RT/RW 03/02
2	Gunung Muncang	Gunung Muncang RT/RW 01/05
3	Cihejo	Cihejo RT/RW 04/05
4	Gunung Cariu Cayur	Gunung Cariu RT/RW 01/06
5	Gunung Cariu	Gunung Cariu RT/RW 02/06
6	Legok Nangka	Legok Nangka RT/RW 03/06
7	Gunung Kokosan	Gunung Kokosan RT/RW 04/06
8	Ranca Cihideung	Ranca Cihideung RT/RW 03/07
9	Gunung Goong	Gunung Goong RT/RW 02/08

Sumber : Data Rencana Pembangunan Kelurahan Cibunigeulis 2018

Tabel 3 Daftar Sumber Daya Air di Kelurahan Cibunigeulis

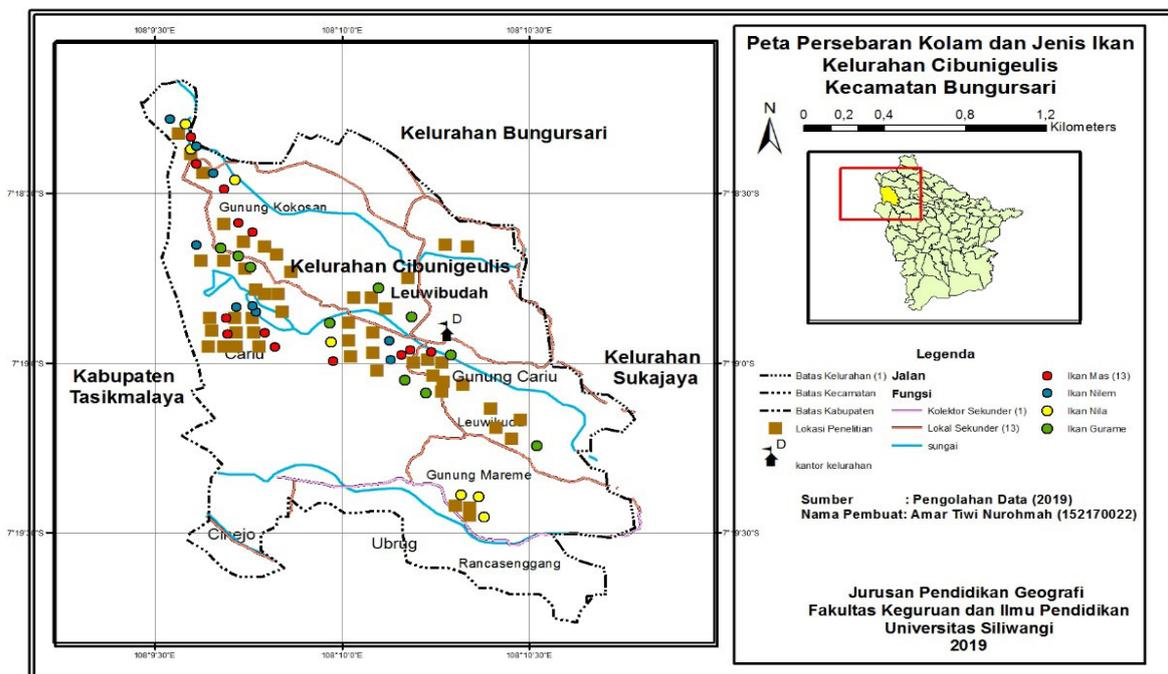
Sektor perikanan air tawar sebagai mata pencaharian masyarakat terdiri dari budi daya ikan air, pekerja yang membantu pembudi daya ikan dan pengolahan ikan. Dalam hal ini sektor perikanan nantinya akan sangat bergantung dari daya dukung untuk kebutuhan produksi dan pemasaran yang ada. Berikut ini data kepemilikan lahan kolam ikan tersaji pada tabel 4 sebagai berikut:

No	Lokasi	Pemilik Kolam Ikan (Orang)	Luas Kolam (Ha)
1	Kp. Gunung Cariu	34	10
2	Kp. Rancapasung	11	3
3	Kp. Pasir Angin	14	3
4	Kp. Leuwibudah	30	9
5	Kp. Sindang Wangi	16	3
6	Kp. Gunung Kokosan	12	3
7	Kp. Gunung Mareme	14	3
8	Jalan Cipanas Galunggung	12	2
9	Kp. Legok Nangka	10	2
Jumlah		153	38

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya Tahun (2019)

Tabel 4 Kepemilikan dan Luas Lahan Kolam

Sebaran kolam ikan sangat dipengaruhi oleh letak dan ketinggian dari sumber mata air dan saluran air. Beberapa diantaranya langsung menggunakan sumber air yang berasal dari mata air dan ada mendapatkan dari sisa saluran air dan saluran air persawahan. Berikut peta persebaran kolam ikan di Kelurahan Cibunigeulis tersaji pada gambar 1 sebagai berikut:



Sumber: Pengolahan Data Penelitian (2019)

Gambar 1. Peta Sebaran Kolam dan Jenis Ikan

Tempat pemeliharaan ikan yang baik sangat bergantung dari jenis dan ukuran yang digunakan. Hal ini nantinya mempengaruhi tingkat jumlah ikan, kerapatan, sirkulasi air dan debit air

yang digunakan. Jika jumlah ikan melebihi kapasitas kerapan yang ada maka akan sulit untuk berkembang, namun jika sangat sedikit dapat mengurangi tingkat produktifitas yang ada. Berikut tempat pemeliharaan ikan dan berdasarkan jenisnya tersaji pada tabel 5 sebagai berikut :

No	Tempat Pemeliharaan Ikan	Jenis	Jumlah
1	Kolam	Kolam semen	12
		Kolam tanah	13
		Kolam campuran semen dan tanah	4
		Keramba	1
2	Sawah	Minapadi	-
3	Sungai	Keramba	-
4	Kolam dan sawah	Kolam dan sawah	3
Jumlah			33

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Tabel 5 Tempat Pemeliharaan Ikan

Berikut kolam yang digunakan untuk kegiatan budidaya ikan air tawar yang ada di Kelurahan Cibunigelis tersaji pada gambar 2 sebagai berikut:



(a) Kepemilikan kolam pribadi



(b) Kepemilikan kolam bersama

Sumber: Dokumentasi Foto Penelitian (2019)

Gambar 2 Kolam Untuk Budidaya Perikanan (a) Kepemilikan Kolam Pribadi dan (b) Kepemilikan kolam secara bersama

Jenis ikan yang dibudidayakan antara lain tersaji pada tabel 6 sebagai berikut :

No	Jenis ikan	Jumlah (Ton)
1	Mas	373,08
2	Nila	395,07
3	Gurame	157,18
4	Tawes	98,08
5	Nilem	231,11

6	Lele	274,23
7	Mujair	140,20
8	Tambakan	97,48
9	Ikan lainnya	34,69
Jumlah		1801,14

Sumber: Data Dinas Perikanan (2018)

Tabel 6 Jenis Ikan yang Dibudidayakan di Kelurahan Cibunigeulis

Sistem pemeliharaan yang dilakukan adalah dengan memberi pangan yang diberikan cukup beragam. Mulai dari kutu air untuk ukuran ikan kecil (burayak) dan untuk yang sudah dewasa bisa diberikan pelet, daun-daunan dan bekatul. Berikut data pemberian jenis pakan tersaji pada tabel 7 sebagai berikut:

No	Jenis Pakan	Keterangan
1	Kutu air	Diberikan pada ikan yang masih kecil (burayak)
2	Daun dan pakan alami	Diberikan pada ikan dewasa untuk jenis ikan mas, ikan gurame dan ikan lele
3	Pelet	Di berikan pada ikan dewasa untuk jenis ikan mas, ikan nila, ikan gurame, ikan tawes, ikan nilam, ikan lele, ikan mujair dan ikan tambakan
4	Bekatul dan kotoran ayam	Di berikan pada ikan dewasa untuk jenis ikan mas, ikan nila, ikan gurame, ikan tawes, ikan nilam, ikan lele, ikan mujair dan ikan tambakan

Sumber: Pengolahan Data Penelitian (2019)

Tabel 7 Jenis Pakan yang Diberikan Kepada Ikan

Berikut ini pakan untuk ikan tersaji pada gambar 3 sebagai berikut:



(a) Pelet Ikan



(b) Pakan Kotoran Hewan Ayam dan Daun keladi

Sumber: Dokumentasi Foto Penelitian (2019)

Gambar 2 Pakan Ikan (a) Pelet Ikan dan (b) Pakan Kotoran Hewan Ayam dan Daun keladi

Skala usaha yang dilakukan sangat bergantung dari luasan kegiatan usaha budidaya ikan itu sendiri. Semakin luas kegiatan perikanan ini maka dikatakan memiliki skala usaha yang cukup besar. Berikut data ukuran kepemilikan lahan budidaya perikanan tersaji pada tabel 8 sebagai berikut:

No	Luas Lahan (meter)	Keterangan
1	< 200	3 pemilik
2	200-400	5 pemilik
3	> 400	22 pemilik

Sumber: Pengolahan Data Penelitian (2019)

Tabel 8 Skala Usaha Berdasarkan Luas Budidaya Perikanan Air Tawar

Sektor perikanan air tawar di Kelurahan Cibunigeulis dianalisis dengan SWOT. Kekuatan dan kelemahan merupakan unsur internal sedangkan peluang dan ancaman merupakan unsur eksternal. Strategi dapat diambil dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang serta memperkecil kelemahan dan ancaman. Berikut adalah identifikasi SWOT untuk sektor perikanan air tawar di Kelurahan Cibunigeulis Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya tersaji pada tabel 9 sebagai berikut:

Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ol style="list-style-type: none"> Lokasi Kelurahan Cibunigeulis berada pada daerah datar dan sebagian perbukitan, sehingga memiliki banyak sumber air. Pembudi daya ikan telah terdistribusi dalam kelompok dan terorganisasi. Ikan konsumsi yang diproduksi cukup beragam. Proses produksi yang dijalankan sudah lengkap dimulai dari pemijahan, penetasan telur, pembenihan, pendederan dan pembesaran. Pendidikan pembudi daya tidak terlalu rendah. 	<ol style="list-style-type: none"> Tata kelola sumberdaya air belum optimal Kurangnya koordinasi antara satu kelompok ikan dengan kelompok ikan yang lain. Pengolahan ikan belum dikembangkan dengan maksimal. Tidak menggunakan teknologi modern untuk alat-alat yang digunakan dalam proses budi daya ikan. Pembudi daya ikan didominasi kelompok usia non produktif.
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
<ol style="list-style-type: none"> Banyak pesanan ikan dari Kota Tasikmalaya dan luar Kota Tasikmalaya. Kualitas ikan yang baik sudah dikenal oleh konsumen dari Kota Tasikmalaya dan luar Kota Tasikmalaya. Kelurahan Cibunigeulis memiliki peluang untuk menjadi produsen primer ikan di Kota Tasikmalaya Dapat dikembangkan menjadi kegiatan minapolitan sekaligus ekowisata Kemudahan dalam mendapatkan modal untuk kegiatan usaha 	<ol style="list-style-type: none"> Produksi ikan bersaing dari luar wilayah Kota Tasikmalaya Kualitas ikan dapat menurun jika terkena penyakit Daerah lain juga ikut mengembangkan budidaya perikanan air tawar Penambangan pasir pada bukit-bukit resapan. Pada musim tertentu terkadang debit air berkurang.

Sumber: Pengolahan Data Penelitian (2019)

Tabel 9 Analisis SWOT Perikanan Air Tawar

PEMBAHASAN

Kondisi geologis Kelurahan Cibunigeulis dipengaruhi letusan gunungapi Galunggung yang mengalami erupsi pada tahun 1982. Abu dan lahar dingin letusan gunungapi Galunggung berdampak pada pemukiman dan jalan yang pada waktu itu masih termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Indihiang. Sehingga wilayah secara keseluruhan terdiri dari dari batuan-batuan dan material pasir hasil ledakan Gunungapi Galunggung. Hal ini menyebabkan tanah di Kelurahan Cibunigeulis menjadi subur dan baik untuk pertanian dan perikanan

Secara litologi terbentuk dari batuan-batuan dan abu Gunung Galunggung. Jenis tanah yang mendominasi permukaan di Kelurahan Cibunigeulis adalah tanah regosol kelabu, litosol berwarna coklat dan latosol coklat kemerah-merahan dengan kedalaman efektif tanah berada pada kisahan 30-90 cm. Tanah regosol terdapat di wilayah yang bergelombang hingga dataran tinggi. Dengan bentuk wilayah bergelombang. Keadaan tanah regosol memiliki struktur lepas dengan tekstur pasir sampai berlempung dengan warna tanah coklat. Tanah latosol memiliki kesuburan yang rendah karena kandungan zat hara yang rendah memiliki pH antara 4 sampai 6. Tanah latosol berwarna merah, coklat sampai kekuning-kuningan. Jika lahan dengan tanah latosol akan dimanfaatkan, maka masyarakat menambahkan kapur agar pH tanah stabil. Tanah latosol yang peka terhadap erosi. Tanah ini cocok untuk tanaman yang keras seperti palawija. Tanah ini rentan terhadap erosi karena masih muda sehingga ketebalannya tipis. Tanah ini banyak terdapat di pematang sawah yang ditumbuhi pohon-pohon kelapa dan bambu. Tanah aluvial juga dapat ditemui ditempat air mengalir yang berasal dari sungai-sungai atau mata air. Hal ini karena tanah-tanah tersebut merupakan tanah endapan yang terbawa dari hulu mata air ke hilir. Bahkan di kolam-kolam akan banyak ditemui tanah aluvial bertekstur lempung.

Sumberdaya perairan di Kelurahan Cibunigeulis yang digunakan untuk memelihara ikan terdiri dari minapadi dan kolam. Airnya berasal dari sumber mata air di Kelurahan Cibunigeulis yaitu dari Gunung Cariu Cayur, Gunung Cariu, Gunung Kokosan, Legok Nangka dan Ranca Sarenggang yang digunakan untuk mengairi sawah penduduk dan kolam ikan.

Kolam dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam diantaranya kolam air tenang, kolam terpal, kolam beton, akuarium, hampang, keramba dan keramba jaring apung. Penggunaan kolam harus disesuaikan dengan karakteristik ikan dan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan (Ma'arif (2017:11). Untuk pembudi daya yang memelihara di kolam terbagi menjadi kolam semen, tanah dan keramba. Dalam hal ini pembudi daya memiliki jumlah kolam berbeda-beda. Untuk kolam beton, pembudi daya biasanya memiliki 1-11 kolam dengan luas perkolam 400 m² sampai 800 m². Pembudi daya yang memiliki kolam tanah biasanya hanya berjumlah 1-5 buah kolam dengan luas kolam kurang dari 200 m² sampai 800 m². Pembudi daya yang memiliki kolam keramba biasanya hanya memiliki 1-2 kolam dengan luas 200 m² sampai 400 m². Untuk kolam semen dimiliki oleh pembudi daya bermodal besar. Sedangkan pembudi daya kolam semen meskipun tidak memiliki modal besar. Hal ini terjadi karena penembokan dilakukan setelah pembudi daya memiliki keuntungan dari perikanan. Sedangkan kolam keramba biasanya digunakan oleh pembudi daya ikan lele. Pembudi daya ikan lele dilakukan dengan sistem polikultur lele dan nilem. Lele disimpan di tengah kolam dan dibatasi dengan jaring agar lele tidak bersatu dengan nilem dan tidak memakan ikan nilem yang ada. Kolam keramba juga digunakan para pembudi daya ikan untuk memelihara benih ikan agar mempermudah pemeliharaannya.

Konsep minapadi menurut Khairuman dan Amri (2008:3) adalah pemeliharaan ikan yang dilakukan bersamaan dengan penanaman atau pemeliharaan padi. Terdapat pula istilah penyelang yaitu pemeliharaan ikan sebelum menanam padi. Pembudi daya ikan yang memelihara ikannya di sawah baik sebagai minapadi ataupun penyelang meskipun dalam jumlah yang sedikit. Konsep penyelang dengan cara menunggu selama 25 hari agar benih padi siap untuk di tanam, maka sawah akan kosong.

Secara kepemilikan kolam yang digunakan sebagai kolam milik pribadi dan kolam yang disentralkan. Kolam milik pribadi berarti diusahakan untuk kepentingan pribadi, sedangkan kolam yang disentralkan akan digunakan oleh anggota kelompok petani ikan dengan sistem bagi hasil. Kolam yang disentralkan biasanya dimiliki oleh ketua kelompok pembudi daya ikan yang secara sukarela digunakan untuk kepentingan kelompok. Kolam yang disentralkan terdapat pada kelompok pembudi daya ikan.

Beberapa ikan yang dapat dipelihara di air tawar menurut Cahyono (2000:1) terdiri dari sepat siam, toman, gabus, tawes, sengkaring, mujair, lele, mas, gurame, nila, jendil, tagih, betok, hampal, nilem, tambakan, jelawat, patin, biawan, lampan, baung, betutu. Pembudi daya ikan memelihara beragam jenis ikan. Ikan yang dipelihara diantaranya adalah ikan mas, nila, nilem, gurame, mujair, tambakan, tawes, lele, patin dan sepat. Ikan yang paling banyak dipelihara adalah ikan mas, nila, nilem, tawes dan mujair. Dalam hal jenis kegiatan pemeliharaan jarang mengganti jenis ikan yang dipelihara. Hal ini dikarenakan pembudi daya menjadi pemasok jenis ikan tertentu untuk para pengepul ikan, sehingga jenis ikannya tidak diganti. Contohnya para pengepul yang mencari ikan gurame akan mendatangi pembudi daya gurame yang sudah ia kenal sebelumnya. Faktor lainnya karena pengalaman yang didapatkan setelah memelihara ikan tertentu menjadi pengetahuan untuk proses budi daya selanjutnya. Sehingga ikan yang lebih banyak digalakan pada adalah nila karena dalam waktu singkat atau 3 bulan sudah dapat dipanen.

Proses produksi terdiri dari beberapa tahapan, yaitu persiapan kolam, pemupukan, pemeliharaan induk, pemijahan, penetasan telur, pendederan, pembesaran, pemanenan, pengolahan, pemasaran. Di Kelurahan Cibunigeulis semua proses produksi ini tidak dilakukan oleh satu pembudi daya. Pembudi daya biasanya berfokus pada beberapa proses saja. Tahap persiapan kolam, kolam yang akan digunakan terlebih dahulu dikeringkan, dibersihkan dari kotoran, rumput-rumput. Tanggul yang rusak harus ditambal, tanggul yang retak dan lubang-lubang kecil harus disumbat dengan tanah liat berpasir (Djarajah, 1996: 45).

Tahap pertama adalah persiapan kolam dengan melakukan pengeringan kolam pasca panen selama 1 minggu, kemudian digunakan kapur untuk mensterilkan dan menyeimbangkan pH agar tidak asam disertai dengan penebaran pupuk kandang atau pupuk hijau seperti daun-daun atau pupuk kimia untuk menumbuhkan fitoplankton. Selanjutnya dilakukan proses pemijahan. Induk yang dipilih adalah induk dengan pertumbuhan yang baik dan sehat. Rata-rata pembudi daya melakukan pemijahan lebih dari 10 kali dalam setahun tergantung jenis ikan, luas kolam, banyaknya induk yang dimiliki. Pendederan adalah pemeliharaan ikan berukuran 1-3 cm menjadi ikan berukuran 5-8 cm atau lebih. Masyarakat setempat menyebut deder dengan sebutan *koral*. Ikan-ikan berukuran *koral* dalam satu kilo dapat berisikan lebih dari 100 ikan. Dari pendederan dilanjutkan dengan kegiatan pembesaran dilakukan untuk menghasilkan ikan ukuran konsumsi atau ukuran pasar. Biasanya ikan yang dipasarkan adalah ikan yang sudah berukuran 300-500 gram per ekor. Pembesaran ikan dilakukan kurang lebih selama 3 bulan, tergantung dari ukuran ikan yang diminta. Untuk ikan nila biasanya yang diminta adalah 1 kilo 8 ekor dengan waktu 3 bulan, sedangkan untuk permintaan restoran biasanya 1 kilo 4 ekor atau 1 kilo 2 ekor, dan ini akan memakan waktu 5 bulan. Pembesaran ikan akan menghabiskan modal yang sangat banyak karena pemberian pakan pelet akan semakin banyak ketika ikan semakin membesar.

Pada saat pemanenan dilakukan dengan cara yang berbeda sesuai ukuran ikannya. Untuk ikan ukuran konsumsi, kolam ikan akan dikeringkan perlahan-lahan. Untuk ikan berukuran *koral* atau 3 cm maka akan digunakan *sair*. Untuk ikan berukuran larva, ikan akan dipanen menggunakan kain karna ukurannya yang sangat kecil sehingga harus berhati-hati dan harus menggunakan bahan yang lembut. Pembudi daya ikan di Kelurahan Cibunigeulis rata-rata dalam waktu 3 bulan mampu memanen ikan konsumsi sebanyak 3000 kg. Hal ini dipengaruhi luas kolam tempat produksi rata-rata mencapai 800 m² dan pemberian pakan pelet 2 kali sehari. Pemanenan juga dapat sistem panen

total atau panen selektif. Panen total adalah panen yang mengambil ikan yang siap panen secara keseluruhan tanpa kecuali. Panen selektif dilakukan jika ukuran ikan yang dipelihara tumbuh tidak seragam sehingga yang dipanen hanya ikan dengan ukuran tertentu (Khairuman dan Amri, 2008:76).

Pemasaran atau tata niaga menurut Hanafiah dan Saefuddin (2006:109) adalah segala usaha atau tindakan yang berhubungan dengan bergeraknya barang dan jasa sejak dari produsen sampai konsumen. Ikan yang telah diproduksi akan dijual ke pengepul ikan, pengepul menjual lagi ikannya ke depo ikan yang ada di Kota Tasikmalaya. Sebagian pembudi daya ada yang menjual ikannya ke Pasar Cikurubuk. Pemesanan ikan dapat berasal dari Kota Tasikmalaya maupun luar Kota Tasikmalaya. Luar Kota Tasikmalaya terdiri dari Jakarta, Bandung, Sukabumi, Kabupaten Tasikmalaya, Canjur dan Jambi. Pengepul ikan akan menggunakan mobil *pick up* jika ikan yang dibeli diatas 3 kuintal. Namun sebagian besar ikan akan diangkut menggunakan motor, karena sekali panen rata-rata pembudi daya ikan di Kelurahan Cibunigeulis hanya mampu menghasilkan 3 kuintal ikan.

KESIMPULAN

Potensi kawasan ekonomi untuk kegiatan pemeliharaan ikan dari segi lokasi yaitu Kelurahan Cibunigeulis yang sesuai dengan kondisi fisik dan daya dukung tempat pemeliharaan yang ideal seperti kolam seperti kolam, tenaga kerja, pembibitan, pengetahuan dan modal. Dalam hal ini perlu proses tahapan dalam mengelola pemeliharaan ikan yang baik dan benar sehingga menghasilkan produk yang baik, diantaranya adalah tahap persiapan kolam, tahap pemupukan, tahap pemijahan, tahap penetasan telur menjadi larva ikan. Setelah itu memasuki tahap pendederan, tahap pembesaran, tahap pemanenan, tahap pengolahan dan tahap pemasaran. Adapun ikan yang di pelihara merupakan komoditas utama untuk kebutuhan konsumsi baik dalam kota dan luar kota. Beberapa produk ikan diantaranya ikan mas, ikan lele, ikan mujair, ikan nila, ikan nilem dan ikan lainnya. Untuk kegiatan dalam skala usaha skala usaha besar, sedang dan kecil. Dari segi luas kolam, sebagian besar pembudi daya memiliki skala usaha besar dengan luas kolam lebih dari 400 m². Dari segi penggunaan tenaga kerja sebagian besar pembudi daya ikan termasuk dalam skala usaha kecil. Dan untuk modal menggunakan modal sendiri dan meminjam. Sebagian kecil pembudi daya setelah usahanya berhasil akan meminjam moda ke bank untuk mengembangkan usahanya.

REFERENSI

- Ayodya. (2010). *Cara Jitu Hitung Modal Usaha*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Banowati dan Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.
- Cahyono, Bambang. (2010). *Budi Daya Ikan Air Tawar Ikan Gurami, Ikan Nila, Ikan Mas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fauzi. (2010). *Ekonomi Perikanan Teori, Pengelolaan dan Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafiah dan Saefuddin. (2006). *Tataniaga Hasil Perikanan*. Jakarta: UI Press.
- Khairuman dan Amri. (2008). *Buku Pintar Budi Daya 15 Ikan Konsumsi*. Tangerang: Rajawali.
- Khairuman dan Amri. (2008). *Buku Pintar Budi Daya 15 Ikan Konsumsi*. Tangerang: Rajawali
- Ma'arif. (2017). *Cara Sukses Budi Daya Ikan Gurami*. Yogyakarta: Bio Genesis
- Nurdin, dkk. (2017). *Hukum Perikanan*. Malang: UB Press
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing: Sidoarjo.
- Subarnas, dkk. (2007). *Terampil Berkreasi*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.